



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGATASI STUNTING MELALUI PELATIHAN PENGOLAHAN MENU MP-ASI BERBAHAN PANGAN LOKAL

Faizah Wardhina^{1*}, Nany Suryani², Dwidya Poernareksa¹

¹Program Studi D3 Perekam dan Informasi Kesehatan, STIKes Husada Borneo, Jl. A. Yani Km. 30,5 No.4 Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70712, Indonesia

²Program Studi S1 Gizi, STIKes Husada Borneo, Jl. A. Yani Km. 30,5 No.4 Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70712, Indonesia

*fwardhina@gmail.com

ABSTRAK

Praktik pemberian makan yang tidak benar merupakan penyebab utama awal terjadinya malnutrisi pada bayi dan batita. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sangat penting karena sejak usia >6 bulan hingga 2 tahun diperlukan zat gizi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak selama masa golden period. Jika pemberiannya tepat, MP-ASI dapat mendukung tumbuh kembang lebih optimal. Sebaliknya, pemberian yang kurang tepat bisa menyebabkan stunting. Bahan pangan lokal merupakan sumber pangan yang mudah didapatkan di sekitar wilayah tempat tinggal kita. Pemberian MP-ASI berbahan pangan lokal memiliki beberapa dampak positif. Berdasarkan hal tersebut, kami selaku Tim Pengabdian kepada Masyarakat STIKes Husada Borneo bermaksud memberikan pelatihan tentang pengolahan MP-ASI berbahan pangan lokal untuk atasi stunting. Tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sasaran tentang pengolahan MP-ASI berbahan pangan lokal untuk pencegahan dan penanganan stunting. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode dan tahapan berupa: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap akhir. Sasaran pada kegiatan ini adalah 20 orang ibu yang terdiri dari ibu menyusui, kader Posyandu, dan pelaku UMKM di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. Hasil kegiatan menunjukkan pengetahuan dan keterampilan sasaran mengalami peningkatan yang signifikan setelah kegiatan pelatihan.

Kata kunci: bahan pangan lokal; MP-ASI; pelatihan; stunting

COMMUNITY EMPOWERMENT IN OVERCOMING STUNTING THROUGH TRAINING IN PROCESSING MP-ASI FROM LOCAL FOOD

ABSTRACT

Inappropriate feeding practices are the main cause of malnutrition in babies and toddlers. Providing complementary breast milk (MP-ASI) is very important because from the age of >6 months to 2 years old, nutrients are needed that support the growth and development of children during the golden period. If given correctly, MP-ASI can support more optimal growth and development. On the other hand, inappropriate administration can cause stunting. Local food is a food source that is easily available in the area where we live. Providing MP-ASI made from local food has several positive impacts. Based on this, we as the STIKes Husada Borneo Community Service Team intend to provide training on processing MP-ASI made from local food to overcome stunting. The aim of carrying out this service activity is to increase the target's knowledge and skills regarding processing MP-ASI made from local food for the prevention and management of stunting. The implementation of this service is carried out using methods and stages in the form of 1) preparation stage, 2) implementation stage, and 3) final stage. The targets of this activity were 20 mothers consisting of breastfeeding mothers, Posyandu cadres, and UMKM actors in Liang

Anggang District, Banjarbaru. The results of the activities show that the target's knowledge and skills have increased significantly after the training.

Keywords: local food ingredients; mp-asi; stunting; training

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya stunting menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis) (Candra, 2020). Stunting terjadi mulai dari pra-konsepsi ketika seorang remaja menjadi ibu yang kurang gizi dan anemia. Menjadi parah ketika hamil dengan asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan, ditambah lagi ketika ibu hidup di lingkungan dengan sanitasi kurang memadai (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 angka stunting secara nasional adalah 21,6%. Angka ini menurun jika dibandingkan dengan tahun 2021, akan tetapi masih jauh dari target nasional yang harus dicapai pada tahun 2024 sebesar 14%. Prevalensi stunting Provinsi Kalimantan Selatan sebesar di tahun 2022 yaitu 24,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Terjadi penurunan dari tahun 2021 di mana prevalensi provinsi Kalimantan Selatan berada di angka 30% dan termasuk 10 provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia dan tertinggi se-Kalimantan (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Prevalensi balita stunting di Kota Banjarbaru tahun 2022 mencapai 22,1%.

Salah satu penyebab stunting adalah defisiensi zat gizi di mana zat gizi sangat penting bagi pertumbuhan. Asupan zat gizi yang menjadi faktor risiko terjadinya stunting dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu asupan zat gizi makro atau makronutrien dan asupan zat gizi mikro atau mikronutrien. Berdasarkan hasil-hasil penelitian, asupan zat gizi makro yang paling mempengaruhi terjadinya stunting adalah asupan protein, sedangkan asupan zat gizi mikro yang paling mempengaruhi kejadian stunting adalah asupan kalsium, seng, dan zat besi (Candra, 2020). Penelitian terkini menunjukkan bahwa pemberian nutrisi yang benar pada 1000 hari pertama kehidupan, dimulai sejak konsepsi sampai 2 tahun pertama kehidupan, akan menentukan kualitas hidup jangka pendek dan jangka panjang seorang manusia. Praktik pemberian makan yang tidak benar (inappropriate feeding practices) merupakan penyebab utama awal terjadinya malnutrisi pada bayi dan balita, termasuk stunting. Pemberian nutrisi pada seorang anak diawali dengan ASI eksklusif selama 6 bulan dengan memantau pertumbuhannya. Mulai dari usia 6 bulan, yaitu ketika ASI saja tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan nutrisi, bayi memasuki periode yang rawan yaitu periode pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) (IDAI, 2015).

Pemberian MPASI sangat penting karena sejak usia >6 bulan hingga 2 tahun diperlukan zat gizi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak selama masa golden period. Jika pemberiannya tepat, MPASI dapat mendukung tumbuh-kembang lebih optimal. Sebaliknya, pemberian yang kurang tepat bisa menyebabkan stunting. Oleh karena itu, ada berbagai hal yang harus diketahui orang tua saat mengenalkan MPASI pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sudirman, 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara waktu pemberian MP-ASI, jenis MP-ASI, tekstur MP-ASI, frekuensi MP-ASI, dan porsi MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan. Lebih lanjut, menurut hasil penelitian (Rosita, 2021) pemberian MP-ASI yang tepat waktu dan kualitas yang tepat akan berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita hal ini berkaitan dengan pemberian gizi yang adekuat pada

balita.

Pemenuhan gizi seimbang, baiknya dilakukan dengan memanfaatkan sumber bahan makanan lokal. Bahan makanan lokal merupakan bahan makanan yang banyak tersedia atau menjadi salah satu khas di satu wilayah. Pemanfaatan bahan makanan lokal penting dilakukan karena mudah dijangkau salah satunya dari segi harga (Dewi & Mamas, 2022). Pemberian MP-ASI lokal memiliki beberapa dampak positif, antara lain; ibu lebih memahami dan lebih terampil dalam membuat MP-ASI dari bahan pangan lokal sesuai dengan kebiasaan dan sosial budaya setempat, sehingga ibu dapat melanjutkan pemberian MP-ASI lokal secara mandiri; meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat serta memperkuat kelembagaan seperti PKK dan Posyandu; memiliki potensi meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan hasil pertanian; dan sebagai sarana dalam pendidikan atau penyuluhan gizi (Widyaningrum et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, kami selaku Tim Pengabdian kepada Masyarakat STIKes Husada Borneo bermaksud memberikan pelatihan kepada ibu-ibu kelompok UPPKA (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor) di Kota Banjarbaru dengan tujuan yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sasaran tentang pengolahan MP-ASI berbahan pangan lokal untuk mengatasi stunting.

METODE

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan selama 3 bulan, sejak Agustus sampai Oktober 2023. Kegiatan melibatkan sasaran/ peserta sebanyak 20 orang ibu yang terdiri dari ibu menyusui/ ibu baduta, kader Posyandu, dan pelaku UMKM di wilayah Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. Kegiatan dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan
Pada tahap ini, tim pengabdian STIKes Husada Borneo membuat proposal kegiatan, mengajukan kerja sama kepada dinas terkait, mengajukan perizinan untuk tempat acara pelatihan. Selain itu, tim pengabdian juga mempersiapkan materi dan menyusun menu yang akan disampaikan pada kegiatan pelatihan.
2. Tahap Pelaksanaan
Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memberikan materi terkait MP-ASI (dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab) dan pelatihan (dengan metode demonstrasi dan praktik langsung) pengolahan menu bergizi MP-ASI berbahan pangan lokal kepada sasaran.
3. Tahap Evaluasi
Tahap terakhir adalah evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan sesuai dengan tujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

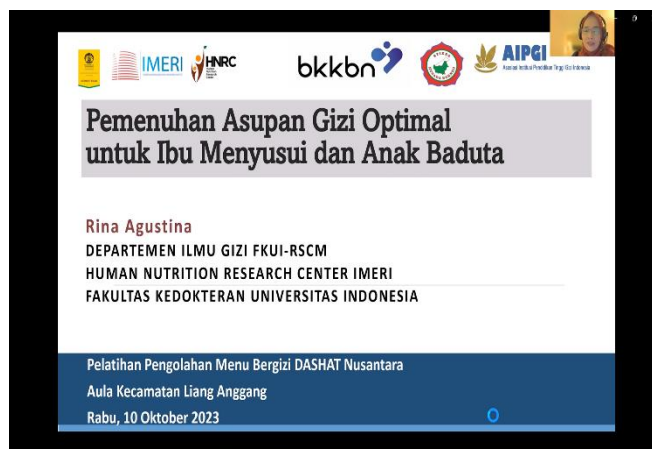
Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk kegiatan yang dilaksanakan bersama dengan mitra kerja sama STIKes Husada Borneo yaitu BKKBN Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dan Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Masyarakat, Perlindungan Perempuan dan Anak (DP2KBMP2A) Kota Banjarbaru. Kegiatan dilakukan mulai Agustus sampai Oktober 2023.

1. Tahap Persiapan
Pada tahap persiapan, pembuatan proposal dan pengajuan kerja sama dimulai sejak Agustus 2023. Persiapan materi dan penyusunan menu dilaksanakan pada bulan September 2023. Perizinan tempat kegiatan dan persiapan undangan untuk peserta/ sasaran dilakukan awal Oktober 2023.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada Rabu, 11 Oktober 2023 berlokasi di aula Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. Sasaran yang hadir berjumlah 20 orang, terdiri dari: ibu menyusui, kader Posyandu, dan pelaku UMKM dari wilayah Kecamatan Liang Anggang.

Kegiatan dimulai dengan pembagian kuesioner untuk *pre-test*, mengukur tingkat pengetahuan sasaran sebelum kegiatan pelatihan. Selanjutnya adalah pemberian materi tentang MP-ASI dan pelatihan pengolahan menu bergizi MP-ASI berbahan pangan lokal oleh narasumber. Materi MP-ASI berisi tentang teori menyusui, ASI, kebutuhan energi (gizi) untuk ibu menyusui, bahan makanan yang bisa dikonsumsi ibu menyusui, pengertian MP-ASI, pemberian MP-ASI (frekuensi, konsistensi), dan jenis bahan makanan lokal yang bergizi untuk MP-ASI. Dalam kegiatan ini juga dilaksanakan diskusi tanya jawab antara peserta dengan narasumber.



Gambar 1. Pemberian Materi oleh Narasumber

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilanjutkan dengan pemberian materi pelatihan pengolahan menu MP-ASI berbahan pangan lokal. Dalam pelatihan ini, dipraktikkan cara pengolahan menu oleh narasumber dari tim pengabdian dan diikuti praktik langsung oleh peserta pelatihan yang dibagi dalam 4 kelompok berdasarkan wilayah kelurahan. Menu yang dipraktikkan antara lain: bubur kelor kacang merah, puree papaya (MP-ASI dan makanan selingan untuk anak usia 6-8 bulan); nasi tim ayam labu kuning, sup tahu kelor (MP-ASI untuk anak usia 9-11 bulan); dan *cupcake* kalakai/ kelor (makanan selingan untuk anak usia 12-23 bulan).



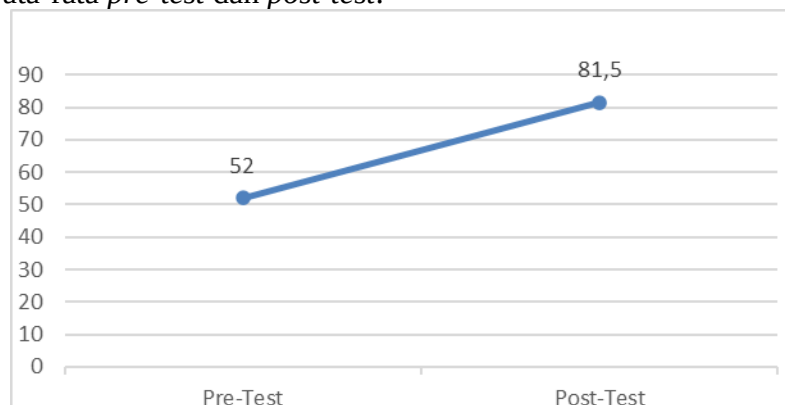
Gambar 2. Praktik Pengolahan Menu MP-ASI oleh Narasumber

Bahan pangan lokal dalam pengolahan MP-ASI pada pelatihan ini dipilih berdasarkan kandungan zat gizi yang terdapat di dalamnya. Selain itu, bahan tersebut juga mudah didapatkan di sekitar wilayah Banjarbaru. Misalnya kalakai (*Stenochlaena palustris*) yang merupakan salah satu tumbuhan khas dari daerah Kalimantan yang kaya akan nutrisi dan baik bagi tubuh. Potensi kalakai, dari hasil penelitian Pandiangan et al. (2022), mengandung serat yang tinggi, zat besi yang dapat meningkatkan kadar Hb dalam darah, serta mengandung antioksidan yang dapat berguna mengendalikan radikal bebas. Bahan pangan lokal lainnya adalah kelor (*Moringa oleifera* L.). Berdasarkan penelitian Kotta & Sitorus (2020), kelor kaya akan kandungan senyawa bioaktif fungsional, seperti asam fenolat, flavonoid, alkaloid, fitosterol, gula alami, vitamin, mineral, dan asam organik yang diharapkan dapat mengurangi gizi buruk dan mengobati beberapa penyakit lainnya.

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini, dilakukan evaluasi dengan melihat apakah tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat tercapai. Untuk melihat peningkatan pengetahuan sasaran/ peserta, dilakukan analisis terhadap nilai *pre-test* dan *post-test*. Sedangkan untuk melihat peningkatan keterampilan sasaran/ peserta dalam pengolahan MP-ASI berbahan pangan lokal yaitu melalui hasil praktik saat kegiatan pelatihan.

Dari hasil evaluasi, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan 20 orang sasaran/ peserta tentang MP-ASI setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan ini. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 3. Grafik Rata-Rata Nilai *Pre-Test* dan *Post Test*

Peningkatan Pengetahuan merupakan tahapan terpenting dalam mengubah perilaku masyarakat dalam hal mencegah dan menurunkan kejadian stunting (Pertiwi & Hariansyah, 2019). Hasil pengabdian yang pernah dilakukan Ambarwati et al. (2023), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan penyusunan dan pengolahan menu serta penyajian makanan sehat keluarga untuk pencegahan stunting terhadap pengetahuan peserta dalam pencegahan stunting. Harapan dari pelatihan ini setelah meningkatkan pengetahuan peserta/warga desa di lokus stunting adalah peningkatan perilaku pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil pengabdian Indriyani & Rahardjo (2023), disimpulkan bahwa penyuluhan tentang pemberian MPASI sesuai umur dan standar WHO sebagai upaya pencegahan stunting di masa *golden age* menunjukkan hasil sesuai dengan tujuan kegiatan. Ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita dapat memahami MPASI dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedepannya, hal ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu-ibu yang memiliki bayi balita dalam menyiapkan MPASI sehingga ibu-ibu di Indonesia dapat berperan dalam menurunkan angka kejadian stunting. Evaluasi terhadap keterampilan sasaran/ peserta pelatihan dilihat berdasarkan hasil penyajian makanan yang telah diolah saat pelatihan. Semua peserta yang terbagi ke dalam 4 kelompok telah berhasil menyajikan MP-ASI sesuai menu yang dipraktikkan saat pelatihan.



Gambar 4. Hasil Olahan MP-ASI Peserta

Salah satu bentuk intervensi yang digunakan untuk mengatasi stunting di 4 negara (Indonesia, Kamboja, India, dan Ethiopia) berupa edukasi atau pendidikan kesehatan gizi pada ibu atau keluarga yang memiliki balita stunting dan psikososial, serta *multi micronutrient supplementation*, sebagai upaya pencegahan stunting pada balita ataupun merubah pola asuh orang tua dalam pemberian makan anak balita stunting. Metode dalam edukasi atau pendidikan gizi yang digunakan salah satunya adalah berupa demonstrasi/ simulasi (Maigoda et al., 2023). Metode demonstrasi/ simulasi secara langsung lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan metode ceramah konvensional (Sofiana et al., 2020). Pendidikan kesehatan akan merubah secara *soft skill* yaitu merubah pengetahuan dan perilaku serta pola asuh keluarga, sedangkan pelatihan akan meningkatkan kemampuan *hard skill* terkait pengolahan serta pemanfaatan bahan pangan (kelor) untuk mencegah stunting (Nadirawati et al., 2023). Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini merupakan upaya untuk mengoptimalkan perannya dalam membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui upaya penanggulangan dan penatalaksanaan stunting. Sasaran/ peserta pelatihan diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapatkan, diantaranya terampil dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi MP-ASI yang bergizi.

Berdasarkan penelitian Has et al. (2022), dapat disimpulkan bahwa 86,25% responden menyatakan program *healthy food cooking class* dirasa efektif untuk menurunkan angka stunting di desa lokus (Singosari dan Klangonan). Modifikasi edukasi dan pendampingan gizi ibu balita cegah stunting dengan *healthy food cooking class* dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita dan menarik minat memasak ibu balita untuk cegah stunting.

SIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi stunting melalui pelatihan pengolahan menu MP-ASI berbahan pangan lokal di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru terlaksana dengan lancar. Dari hasil evaluasi, diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari sasaran/ peserta (ibu menyusui/ ibu baduta, kader, dan pelaku UMKM).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Cahyanti, L., Yuliana, A. R., Fitriana, V., Nur, H. A., Jamaludin, Pramudaningsih, I. N., Pujiati, E., Purwandari, N. P., Fitriyaningsih, S., Nafiah, L. N., & Hidayati, R. (2023). Pelatihan Penyusunan Dan Pengolahan Menu Serta Penyajian Makanan Sehat untuk Mencegah Stunting di Desa Lokus Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 6(3), 194–202. <https://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/jpk/article/view/369>.
- Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Dewi, A., & Mamas, S. (2022). *Buku Resep makanan lokal Balita dan Ibu Hamil*. Kementerian Kesehatan RI, 1–43.
- Has, D. F. S., Ariestiningsih, E. S., Cahyadi, N., Rahma, A., Mulyani, E., & Zuhro, D. F. (2022). Modifikasi Edukasi dan Pendampingan Gizi Ibu Balita Cegah Stunting Melalui Kegiatan “Healthy Food Cooking Class.” *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP). <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.186-192>.
- IDAI. (2015). Rekomendasi Praktik Pemberian Makan Berbasis Bukti pada Bayi dan Balita di Indonesia untuk Mencegah Malnutrisi. UKK Nutrisi Dan Penyakit Metabolik, Ikatan Dokter Anak Indonesia. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Indriyani, O., & Rahardjo, N. (2023). Edukasi Pentingnya MP-ASI Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Masa Golden Anak. *Journal of Midwifery in Community*, 1(1), 22–28.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Cegah Stunting, itu Penting. Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, 1–27. <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/ Kota Tahun 2021*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*.
- Kotta, N. R. E., & Sitorus, A. (2020). Potensi Marungga atau Kelor (*Moringa oleifera* L.) Lokal Nusa Tenggara Timur Sebagai Komoditas Pangan Fungsional. Seminar Nasional Lahan Suboptimal Ke-8 “Komoditas Sumber Pangan Untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Di Era Pandemi Covid-19.”
- Maigoda, T. C., Simbolon, D., & Al Rahmad, A. H. (2023). *Kenali Stunting Sejak Dini*. Penerbit NEM.
- Nadirawati, N., Susilowati, S., Suharjiman, S., Bangun, A. V., Suryaningsih, C., & Novianti, S. W. (2023). Pelatihan Pengolahan Makanan Tambahan dan Pendamping ASI untuk

- Mengatasi Stunting di Desa Kertawangi Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 76–86. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.231>
- Pandiangan, F. I., Oslo, E. A., Destine, F., Josephine, J., & Anwar, R. N. (2022). A Review on the Health Benefits of Kalakai (*Stenochlaena Palustris*). *Journal of Functional Food and Nutraceutical*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.33555/jffn.v4i1.98>
- Pertiwi, F. D., & Hariansyah, M. (2019). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Mulyaharja Kota Bogor. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UMS*, 1(1).
- Rosita, A. D. (2021). Hubungan Pemberian MP-ASI dan Tingkat Pendidikan terhadap Kejadian Stunting pada Balita: Literature Review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 407–412.
- Sofiana, L., Sabrina, N. K., Aprilia, P. S., & Kusumaningrum, D. M. (2020). Edukasi Asi Dan Mpasi Pada Ibu Balita Di Pedukuhan Dayakan, Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 85–90. <https://doi.org/10.12928/jp.v4i1.1949>
- Sudirman, N. A. (2022). Hubungan ASI Eksklusif dan MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita 6-24 bulan. UIN Alauddin Makassar.
- Widyaningrum, R., Matahari, R., & Sulistiawan, D. (2021). Modul Edukasi MPASI Berbahan Pangan Lokal dan Bergizi. Penerbit K-Media.